

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terkait komunikasi spiritual dalam ritual budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Studi-studi ini meliputi:

1) Penelitian yang dilakukan oleh:

(2020) Wiwin Setianingsih Ibu hamil suku Sunda Karuhun mengikuti ritual komunikasi kehamilan sebagai salah satu bentuk komunikasi terapeutik. Suku Buduy Luar yang upacaranya menggunakan konsep komunikasi terapeutik menjadi subjek penelitian komunikasi antar budaya ini. Dengan teori komunikasi etnografi Dell Hymes, strategi evaluasi ini bersifat kualitatif. Menurut temuan penelitian, kehadiran anggota keluarga di sisi ibu atau suami mungkin membuat ibu hamil merasa lebih nyaman selama kehamilan dan persalinannya. Masyarakat Baduy Luar telah mewarisi dan terus menjaga sejarah upacara yang terkait dengan norma budaya Sunda bagi ibu hamil. Teknik komunikasi sebagai contoh warisan budaya, seperti ritual yang dilakukan pada ibu hamil di Baduy Luar, menunjukkan betapa komparatif dan komprehensifnya prinsip-prinsip panduan komunikasi terapeutik. Oleh karena itu, komunikasi dapat menjadi obat untuk memenuhi kebutuhan informasi, memberikan kedamaian dan kenyamanan bagi ibu hamil..

2) Penelitian yang dilakukan oleh:

Kana Fridolin, 2022 Arti penting ritual kelahiran suku Akoit dan kesesuaiannya dengan doktrin Gereja Katolik tentang sakramen baptisan dan penerapannya dalam karya pastoral.

Karya tulis ilmiah ini ditulis dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang mencakup wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Penulis juga memberikan gambaran langsung tentang praktik ritual di balik berdirinya komunitas suku Akoit di Fatumtasa.

Penulis ikut serta, melihat, dan menyaksikan sendiri pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan persalinan.

Ritual ini memiliki makna keagamaan dan dapat memperkuat keimanan umat Kristiani. Penulis dan dua peneliti sebelumnya mengidentifikasi kesamaan berdasarkan dua penelitian yang disebutkan di atas, termasuk penggunaan metodologi evaluasi kualitatif, metode yang digunakan, dan studi lapangan menggunakan wawancara, dan kedua belah pihak berbicara tentang adat istiadat kelahiran. Penulis mencatat adanya ketidaksesuaian antara kedua penelitian sebelumnya selain adanya kesamaan terutama penggunaan berbagai teori komunikasi..

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

A. Sesuai dengan asal kata tersebut

Menurut etimologinya, “komunikasi” berasal dari kata bahasa Inggris “communication”. Biasanya, istilah “komunikasi” dipahami dan digunakan dengan cara ini; namun, tidak semua uraiannya akurat.

Istilah Latin *Communis* yang berarti “sama” diklaim mengilhami kata komunikasi dalam bahasa Inggris. Istilah "sama" memiliki definisi yang sama secara keseluruhan. Yang lain menyebut komunikasi sebagai berbagi, yang merupakan arti utama dari nama *Communico*. Sekalipun berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, peristiwa komunikasi antara dua orang dapat dipastikan terjadi asalkan mereka menggunakan bahasa yang sama dan menyepakati makna yang “sama” (Yusuf, 2021:6).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi meliputi hubungan, saluran, alat, pengumuman berita, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mereka yang terlibat dalam komunikasi selalu mengantisipasi bahwa orang lain akan berperilaku serupa, sejalan dengan tujuan dan pesan yang mereka sampaikan.

“Saat kita berkomunikasi, kita berusaha menjalin komunikasi dengan seseorang,” kata Wilbur Schramm (1973:115). Dengan kata lain, kami bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan, konsep, atau sudut pandang.

B. Menurut para professional

Menurut sejumlah ahli, termasuk J.A. Devito dalam (Desi D. Pohan, dkk., 2021:31), komunikasi diartikan sebagai tindakan satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh kebisingan, berlangsung dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik. Carl I. Hovland menyatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki upaya sistematis untuk menetapkan secara tegas prinsip-prinsip penyebaran informasi dan pembentukan gagasan serta sikap dalam buku Konsep dan Penerapan Ilmu Komunikasi (Mutialela, 2017:3).

Dalam bukunya *Management Organizational Behavior*, John R. Scherhorn Cs menulis bahwa komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses antara orang-orang yang memberi dan menerima simbol-simbol yang mempunyai arti penting bagi mereka. Secara sengaja (Nisa, 2016: 51).

Menurut pakar komunikasi, penulis penelitian ini memandang komunikasi sebagai hasil interaksi pikiran manusia dengan lingkungannya. Antar manusia, antar kelompok, dan antar kelompok, komunikasi mencakup saling pengertian dan makna..

2.2.2 Unsur- Unsur Komunikasi

Pada hakikatnya komunikasi adalah suatu proses. Aspek-aspek komunikasi harus dipahami agar dapat memahami komunikasi sebagai suatu proses (Rahmi 2021:10). Unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator (sumber/pengirim/komunikator), yaitu seseorang atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan gagasannya kepada khalayak atau masyarakat. Seorang komunikator juga dapat berfungsi sebagai sumber pesan atau informasi.
2. Subjek informasi adalah pesan, atau informasi yang dikirimkan.
3. Media (saluran) adalah suatu cara bagi komunikator atau pembawa pesan untuk menghubungkan, menyebarkan, atau menerima pesan guna menyampaikan pesannya.
4. Komunikator adalah orang atau kelompok yang menyampaikan informasi dan pesan kepada komunikat.
5. Konsekuensi, terutama yang dapat dipandang sebagai pengaruh (efek, konsekuensi, pengaruh) terhadap penerimaan atau penolakan substansi pesan atau informasi.

2.3 Ritus Kebudayaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ritual atau upacara sebagai langkah-langkah yang terlibat dalam ritus keagamaan. Ada berbagai definisi antropologis tentang ritual. Koenjaraningrat menggambarkan ritual upacara sebagai seperangkat praktik atau rangkaian perbuatan yang diatur oleh norma atau peraturan sosial dan dihubungkan dengan berbagai kesempatan. Oleh karena itu, ritual tidak hanya berkaitan dengan prosesi keagamaan.

Victor Turner mendefinisikan ritual secara lebih rinci sebagai serangkaian tindakan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, dan objek yang dilakukan di tempat

tertentu dengan tujuan eksplisit untuk mempengaruhi kekuatan supernatural demi mencapai tujuan dan kepentingan pelakunya (Suprpto, 2020: 92).

Menurut etimologinya, istilah kebudayaan berasal dari kata Sansekerta kebudayaan sebagai akar kata. Sumber Istilah Buddhayah, dalam bentuk jamak Buddhayah, merujuk pada ruh, budi, atau batin. Ia menjadi suatu kebudayaan yang mempunyai banyak makna dalam pikiran manusia setelah mempunyai awal dan akhir (Sahar, 2015: 157).

Kata Latin *colore* berasal dari kata budaya dalam bahasa Inggris, yang merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa lain dan memiliki arti yang sama dengan budaya. Ini mengacu pada mengolah tanah atau mengajar, yaitu mengolah. Hal ini dipahami mengacu pada semua kekuatan dan upaya manusia yang bertujuan melestarikan dan memodifikasi alam karena akar maknanya, khususnya hubungannya dengan warna dan budaya.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan para antropolog, khususnya Koentjaraningrat, yang dianggap sebagai salah satu antropolog terkemuka di Indonesia (lihat Pilemon, 2019: 3), adalah sebagai berikut: Kebudayaan, yang melalui pendidikan menjadi milik manusia, adalah keseluruhan sistem pemikiran, perbuatan manusia, dan produk dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, di mata para antropolog, kebudayaan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan gagasan, perbuatan, dan karya manusia dalam kerangka kehidupan sosial, budaya, dan alam. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu strategi

eksistensi manusia dalam masyarakat, yang memungkinkannya hidup berdampingan dengan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Strategi ini harus dipahami agar masyarakat menjadi mahir. Dimana semua hal tersebut dapat selalu dimiliki oleh masyarakat atau diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran.

Ritual suatu kebudayaan tentu mempunyai makna dan fungsi tersendiri. Ritual budaya yang mengandung prinsip-prinsip moral mencerminkan signifikansi sosial bagi kelompok lokal baik di dalam maupun luar negeri. Implikasinya adalah terjalinnya ikatan komunal yang stabil dalam konteks kehidupan sosial budaya daerah. Menghadirkan daya tarik upacara kepada masyarakat sekitar merupakan makna nyatanya. Hal ini merupakan gambaran eksistensi bangsa yang berlandaskan pandangan hidup multikulturalis (Bato et al., 2023:1453).

2.4 Komunikasi Ritus

Kegiatan komunikasi sosial ini sering dilakukan secara berkelompok. Sepanjang tahun dan sepanjang hidup seseorang, suatu masyarakat sering kali menyelenggarakan berbagai upacara, seperti upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, wisuda, pertunangan (lamaran, tukar cincin), perkawinan, dan kematian (penguburan). Orang-orang berbicara atau melakukan tindakan simbolis pada kesempatan ini. Adat istiadat lainnya antara lain doa (sholat, doa, misa), pembacaan doa, ziarah, dan salut bendera (antara lain menyanyikan lagu kebangsaan). Perayaan Natal dan Idul Fitri juga merupakan ritual komunikasi. Aktivitas ritual memungkinkan individu untuk mengungkapkan komitmen emosional mereka dan, ketika dilakukan untuk kelompok, menjadi perekat yang

menyatukan kelompok. Perasaan akan takdir bersama yang melingkupi tindakan ritual, bukan esensinya, adalah hal yang paling penting. Pertukaran informasi ini terkadang sangat luar biasa. Bagi mereka yang berada di luar peradaban, hal ini ajaib dan sulit dipahami (Yasir, 2020:59).

James W. Carey menggunakan ungkapan “komunikasi ritual” dalam sebuah artikel jurnal (Nurfadilah, ddk, 2020:34) dan menyatakan bahwa “dalam pengertian ritual, komunikasi diasosiasikan dengan istilah-istilah seperti berbagi, partisipasi, pergaulan, persahabatan, dan penganut keyakinan bersama.” Oleh karena itu, dari sudut pandang ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, keterlibatan, afiliasi, persahabatan, dan kesamaan nilai-nilai agama. Ritual komunikasi ini tidak pernah berhenti, tidak pernah habis masa berlakunya, dan tidak pernah berubah (tidak dapat diubah). Etika komunikasi merupakan hal yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hubungan interpersonal..

2.5 Kelahiran

Sebuah keluarga, suku, dan terutama para orang tua sangat menantikan kelahiran seorang anak. Untuk mengendalikan persalinan dan masa nifas, banyak hal yang harus dilakukan. Beberapa ibu mengalami berbagai masalah dan kesulitan selama sembilan bulan menjelang persalinan. Oleh karena itu, sebagian individu patut bersyukur atas kelahirannya (April 2020:40).

Menurut tradisi suku Biboki, ketika seorang anak lahir, masyarakat mengadakan perayaan atau ritual syukuran atas kelahiran baru yang disebut Tse'a Nai Omfa karena

mereka memandang anak mempunyai nilai dan status yang sangat penting dalam keluarga. Anak-anak, misalnya, adalah generasi penerus suku dalam hal ini. Oleh karena itu, mulai dari pembuahan hingga persalinan, Masyarakat Adat kerap melakukan ritual adat magis dan keagamaan, seperti upacara Tse'a Nai Omfa untuk memperingati kelahiran Biboki. kelompok ras atau etnis.

2.6 Komunikasi Dengan Roh Leluhur

Seni berkomunikasi dengan roh leluhur merupakan perwujudan komponen nilai budaya suku, berkembang menjadi suatu keluaran budaya yang memiliki rasa hormat leluhur terhadap masyarakat. Dilihat dari sudut pandang agama dan budaya, kehidupan sosial masyarakat sangatlah erat kaitannya. Meskipun banyak orang yang salah memahami atau, mungkin lebih tepatnya, gagal memahami—peran budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Jelaslah bahwa agama dan budaya tidak bisa eksis dalam ruang hampa dalam eksistensi manusia. Kebudayaan merupakan suatu praktik yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri sebagai konsekuensi kreativitas, preferensi estetika, dan kemauan atau kekuatan yang diberikan Tuhan. Kebudayaan merupakan cara hidup suatu masyarakat. Masyarakat masih terus melakukan kurban di tempat ibadah yang tidak berhubungan dengan agama hingga saat ini, khususnya ritual yang berhubungan dengan kehidupan dan perilaku yang berhubungan dengan kematian (Oktaviani, 2022: 2-3).

2.7 Tinjauan Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.7.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berarti menyajikan pikiran seseorang secara efektif dalam bentuk kata-kata. Komunikasi verbal yang biasa disebut komunikasi lisan meliputi aktivitas seperti berbicara atau mendengarkan dan pada umumnya seseorang dapat menavigasi berbagai situasi emosional melalui suatu bentuk komunikasi verbal. Katakan ini (Marlina, dkk, 2022:11). Komunikasi verbal adalah segala jenis komunikasi tertulis atau lisan yang menggunakan simbol-simbol verbal. Kami memahami bahwa simbol atau komunikasi nonverbal berada di bawah payung yang sama dengan pesan verbal yang disengaja karena mereka hampir selalu menggunakan satu atau lebih kata untuk mewakili isyarat ucapan. Yang dimaksud dengan “simbol” adalah sesuatu yang menunjukkan sesuatu selain gambaran bentuk tanda yang sebenarnya. Misalnya, suatu simbol yang dinyatakan sebagai bunga berhubungan dan mengandung gagasan tentang realitas sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik tersebut dan dikenal dengan istilah “bunga” (Pinusi, 2021: 4). Simbol, menurut Pierce (dalam Bihuku, 2020:3), adalah tanda yang menunjukkan sesuatu selain tanda itu sendiri. Simbol bisa bersifat tradisional, disepakati secara bulat karena masyarakat menganalisis hubungan antara tanda dan benda yang dirujuk serta maknanya berdasarkan pemahaman ini. Simbol dapat dipahami dalam bentuk gambar, bahasa, simbol, tanda, dan warna. Simbol juga berfungsi sebagai instrumen pendukung utama dalam proses komunikasi.

Kehidupan manusia sangat bergantung pada bagaimana simbol digunakan dalam kerangka bahasa dan budaya. Simbol dapat berfungsi sebagai representasi makna yang dimilikinya dalam konteks bahasa. Dalam lingkungan budaya, simbol berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan pandangan dunia dan sistem nilai penggunanya (Filiandani, 2018: 5).

2.7.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sering diartikan sebagai aspek komunikasi yang tidak diungkapkan melalui ucapan atau tulisan (Hess, 2016). Nonverbal digunakan bersamaan dengan komunikasi verbal agar dalam berinteraksi lawan bicara lebih memahami pesan yang disampaikan. Euson (2012) mengemukakan bahwa 70-90% komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia bersifat nonverbal.

Nonverbal signals are simply communications that do not take the form of words. The entirety of human behavior as conveyed via bodily movements and rituals is the nonverbal communication in question. the use of space and the separation of ritual practitioners. pemanfaatan jarak dan jarak antar pelaku ritual, alat peraga yang digunakan dalam ritual dan pesan non verbal yang terlihat pada saat acara ritual, yaitu kecepatan bicara, nada suara (tinggi atau rendah), intensitas volume ritual. suara, intonasi atau penekanan pada nada bacaan (Hajar, 2017: 2).

Berdasarkan pengertian komunikasi nonverbal dapat kita simpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang berlangsung melalui gerak tubuh, pada

saat melakukan suatu ritual yang ditampilkan hanyalah gerakan badan, kecepatan bicara, dan perubahan tingkah laku serta gerakan fisik lainnya.

2.8 Pengertian Makna

Makna merupakan salah satu disiplin ilmu semantik. Penelitian semantik berfokus pada makna. Dari segi makna, Wijana berpendapat bahwa konstruksi kebahasaan seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan ujaran berakar pada apa yang disebut indera, yaitu konsepsi mental yang ada dalam pikiran manusia (Salbiah, 2022: 48).

Makna suatu kata dalam penggunaannya dapat dipahami sebagai makna, gagasan, pemikiran, konsep, pesan, pernyataan tujuan, informasi, dan substansi, menurut Suwandi dalam Jurnal Bahasa dan Sastra (Salbiah, 2022). Suatu kesimpulan yang dapat diambil dari sudut pandang yang dikemukakan adalah bahwa ketika seseorang menggunakan suatu kata, maka timbul atau ada makna karena mampu menafsirkan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Hubungan antara makna suatu kata dengan maknanya serta apa yang kita sebut sebagai maknanya. Meskipun tujuan pidatonya mungkin sama, maknanya mungkin saja berbeda dan apa yang kita sebut sebagai maknanya. Meskipun tujuan pidatonya mungkin sama, maknanya mungkin saja berbeda..

2.9 Teori Interaksi Simbolik

Perspektif teoretis dalam menganalisis interaksi antara manusia dan masyarakat disebut interaksionisme simbolik. Prinsip dasar teori interaksi simbolik adalah bahwa komunikasi yang bermakna atau pertukaran simbol diperlukan untuk memahami perilaku dan interaksi manusia. Pada pertengahan abad ke-20, teori interaksionisme simbolik mulai terbentuk. Interaksi dan simbol—dua istilah dengan makna berbeda—merupakan landasan interaksionisme simbolik. Interaksionisme mengacu pada makna yang diciptakan oleh interaksi antar aktor, sedangkan simbolisme mengacu pada makna yang melekat pada setting sosial tertentu di mana aktor tersebut diposisikan (Zanki, 2020: 116).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Blumer, ada tiga prinsip utama: pertama, makna, yang menyatakan bahwa perilaku sehari-hari setiap orang terhadap sesuatu bergantung pada makna yang mereka berikan pada objek tersebut; kedua, makna; dan ketiga, makna. Kedua, bahasa menyediakan kerangka di mana subjek dapat memahami simbol-simbol tersebut, dan ketiga, pikiran memodifikasi interpretasi subjek terhadap simbol-simbol tersebut. Menurut teori interaksi simbolik, makna merupakan landasan seluruh tingkah laku manusia. Manusia memperoleh makna dari bahasa melalui simbol-simbol. Ini berfungsi sebagai metafora untuk memisahkan interaksi sosial manusia dari jumlah komunikasi yang terlihat pada hewan. (Dalam Soeprapto 2002, hlm. 120–121). Menurut Blumer, perspektif interaksionisme simbolik dibangun di atas tiga premis atau asumsi, yang masing-masing asumsi tersebut penting bagi temuan penelitian..